

TEORI PERKEMBANGAN AFEKTIF

AFFECTIVE DEVELOPMENT THEORY

Frezy Papatungan¹

⁽¹⁾Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Mandiri, Kota Gorontalo, Indonesia

Email⁽¹⁾: frezy@ubmg.ac.id*

ABSTRACT

Actually, the learning process does not only focus on elements of student intelligence or cognitive aspects, but also attitudes, behavior, and emotions or what is commonly known as the affective aspect. The affective domain is related to attitudes and values, affective is everything related to attitudes, character, behavior, interests, emotions, and values that exist within each individual. According to some experts, affective is closely related to cognitive. The higher a person's level of cognitive power, the easier it is to predict changes in behavior. If viewed from learning in class, learning outcomes can have an impact on changes in student behavior. When teaching, you must be familiar with the various characters and behavior of students in class. The number of such characters will certainly be a challenge for teachers, who strive to make all students achieve maximum results. Even so, a professional teacher must still try to pay attention to students in the class so that they can grow and develop into better individuals. Affective is one of the three domains that are targeted in the learning process. Affective has been a part of learning in schools for decades. It appears in many different forms such as humanist education, moral development, self-actualization, values education, etc. Affective also appears as a response to various social needs such as the widespread use of drugs and promiscuity. Affective learning is related to the experiences of students at school and generally describes programs related to personal social development.

Keywords: Theory of Development, Affective Development, Learners

ABSTRAK

Sebenarnya, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada unsur kecerdasan siswa atau aspek kognitif saja, melainkan juga sikap, perilaku, serta emosi atau yang biasa dikenal dengan aspek afektif. Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, afektif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, watak, perilaku, minat, emosi, dan nilai yang ada di dalam diri setiap individu. Menurut beberapa ahli, afektif ini erat kaitannya dengan kognitif. Semakin tinggi tingkat kekuasaan kognitif seseorang, semakin mudah untuk memperkirakan perubahan perilakunya. Jika ditinjau dari pembelajaran di kelas, hasil pembelajaran bisa berdampak pada perubahan tingkah laku peserta didik. Pada saat mengajar, pasti sudah tidak asing dengan berbagai karakter dan perilaku peserta didik di kelas. Banyaknya karakter semacam itu tentu akan menjadi tantangan bagi guru, yang berupaya untuk membuat seluruh siswa mencapai hasil yang maksimal. Meski begitu, seorang Guru yang profesional tetap harus berusaha untuk memperhatikan siswa di kelas agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Afektif merupakan salah satu dari tiga domain yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Afektif telah menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah selama beberapa dekade. Dia muncul dalam berbagai bentuk yang berbeda seperti pendidikan humanis, pengembangan moral, aktualisasi diri, pendidikan nilai, dll. Afektif juga muncul sebagai respon dari beberapa kebutuhan sosial yang bermacam-macam seperti maraknya pemakaian obat terlarang dan juga pergaulan bebas. Pembelajaran afektif terkait dengan pengalaman-pengalaman peserta didik di sekolah dan umumnya menggambarkan program-program yang terkait dengan perkembangan personal sosial.

Kata kunci: Teori Perkembangan, Perkembangan Afektif, Peserta Didik

PENDAHULUAN

Secara umum pengertian afektif adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sikap, watak, perilaku, emosi, minat, serta nilai yang terdapat pada diri individu. Aspek afektif digunakan untuk mengetahui perilaku dan sikap siswa dalam segala interaksi selama masa menuntut ilmu di sekolah. Aspek afektif masih erat kaitannya dengan kognitif, sehingga secara umum semakin tinggi tingkat kekuasaan kognitif seseorang, semakin mudah untuk memperkirakan perubahan perilakunya. Meski tidak selalu seperti itu kenyataan yang terjadi di lapangan. Afeksi atau afektif merupakan salah satu domain dari proses pembelajaran. Seperti kita ketahui bahwa domain dalam pembelajaran yaitu kognitif, psikomotor dan afeksi. Berbeda dari domain kognitif dan psikomotor, afeksi akan melihat dari sisi mental spiritual seorang anak. Hal ini lebih menekankan kepada pembentukan kepribadian anak.

Dari definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, maka kita dapat melihat betapa pentingnya pendidikan afeksi dalam mencapai keberhasilan seorang anak. Anak tidak hanya cerdas dan terampil dalam menguasai ilmu pengetahuan, tapi anak juga dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sosialnya. Anak dapat menguasai dirinya dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik. Kemampuan afeksi yang baik akan mendukung kesuksesan anak dalam kehidupan. Pendidikan afeksi merupakan pengembangan karakter individu, sosial, perasaan, emosional, moral dan etika. Pendidikan afeksi bukanlah pendidikan eksklusif yang hanya dapat diperoleh melalui sekolah atau jenjang pendidikan formal. Pendidikan afeksi justru harus diberikan kepada anak sedini mungkin, sejak kecil. Karena pendidikan afeksi akan membentuk karakter seseorang.

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Sikap merupakan pembawaan yang dapat dipelajari dan dapat mempengaruhi perilaku seseorang terhadap benda, kejadian-kejadian, atau makhluk hidup lainnya. Sekelompok sikap yang penting ialah sikap kita terhadap orang lain. Oleh karena itu, Gagne memperhatikan bagaimana siswa-siswa memperoleh sikap-sikap sosial⁽¹⁾.

Pada perkembangan zaman saat ini orang tua sering abai terhadap pendidikan afeksi dalam kehidupan sehari-hari. Kesibukan dan kebutuhan hidup keluarga yang sering menjadi faktor orang tua sering abai terhadap afeksi anak. Bila kita melihat kondisi saat ini, menuntut kita untuk melakukan berbagai aktivitas dari rumah sekaligus dapat dijadikan momentum untuk memperbaiki pendidikan afeksi anak. Interaksi dalam keluarga akan terjadi lebih sering. Orang tua saat ini seharusnya dapat memanfaatkannya untuk berbagi kisah, menanamkan hal-hal baik kepada anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menurut Sugiyono (2017:3) pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan⁽²⁾. Tulisan ini merupakan bahan ajar yang diberikan kepada mahasiswa S1 Teknologi Pendidikan semester 2 (genap), Mata Kuliah Perkembangan dan Pengenalan Karakteristik Siswa. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar mengajar. Para stake holder dituntut agar mampu menggunakan alat-alat yang dapat disediakan oleh sekolah, dan tidak tertutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Selain mampu menggunakan alat-alat yang tersedia, para stake holder juga dituntut untuk dapat mengembangkan

TEORI PERKEMBANGAN AFEKTIF

alat-alat yang tersedia, dan juga dapat mengembangkan keterampilan membuat bahan ajar dan media pengajaran yang nantinya dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pada artikel ini dijelaskan tentang teori perkembangan afektif berkaitan dengan konsep pendidikan yang ideal diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dengan baik, untuk mencapai kualitas yang diinginkan perlu adanya berbagai inovasi dalam proses pembelajaran, tentunya hasil belajar menjadi acuan utama dalam proses pembelajaran. Sistem penilaian yang baik tidak hanya melibatkan satu aspek penilaian saja, namun harus seimbang antara kemampuan intelektual dan sosial emosional anak. Tujuan pembelajaran yang utama untuk melihat perkembangan anak baik secara kognitif, afektif dan psikomotor. Namun, realitanya dalam proses pembelajaran saat ini ranah kognitif masih menjadi komponen utama dalam penilaian, sehingga perlu dikembangkan penilaian yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dari ranah afektif.

PEMBAHASAN

2.1. Pengertian

Afektif merupakan salah satu dari tiga domain yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Afektif telah menjadi bagian dari pembelajaran di sekolah selama beberapa dekade. Dia muncul dalam berbagai bentuk yang berbeda seperti pendidikan humanis, pengembangan moral, aktualisasi diri, pendidikan nilai, dll. Afektif juga muncul sebagai respondari beberapa kebutuhan sosial yang bermacam-macam seperti maraknya pemakaian obat terlarang dan juga pergaulan bebas. Di Indonesia, afektif sebagai salah satu domain pembelajaran masih kurang mendapat perhatian jika dibandingkan dengan domain kognitif, padahal menurut Goleman dalam Mufidah⁽³⁾ domain kognitif dan domain afektif memiliki keterkaitan yang erat. Kata afektif sudah sangat dikenal di lingkungan pendidikan. Pembelajaran afektif terkait dengan pengalaman-pengalaman peserta didik di sekolah dan umumnya menggambarkan program-program yang terkait dengan perkembangan personal sosial.

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya⁽⁴⁾. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar. Ranah afektif menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu:

- a. *Receiving* atau *Attending* (menerima atau memperhatikan) adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. *Receiving* atau *attending* juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu objek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada mereka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentifikasikan diri dengan nilai itu. Contoh hasil belajar afektif jenjang *receiving*, misalnya: Peserta didik bahwa disiplin wajib ditegakkan, sifat malas dan tidak disiplin harus disingkirkan jauh jauh.

TEORI PERKEMBANGAN AFEKTIF

- b. *Responding* (menanggapi) mengandung arti adanya partisipasi aktif, jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang receiving. Contoh hasil belajar ranah afektif responding adalah peserta didik tumbuh hasrat untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran islam tentang kedisiplinan. *Valuing* (menilai atau menghargai) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif lebih tinggi lagi daripada receiving dan responding. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik” maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian, nilai itu mulai dicamkan (internalizet) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar afektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
- c. *Valuing* (menilai atau menghargai) artinya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. *Valuing* adalah merupakan tingkat afektif lebih tinggi lagi daripada receiving dan responding. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, peserta didik disini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik” maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian, nilai itu mulai dicamkan (internalizet) dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil dalam peserta didik. Contoh hasil belajar afektif jenjang valuing adalah tumbuhnya kemampuan yang kuat pada diri peserta didik untuk berlaku disiplin, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat.
- d. *Organization* (mengatur mengorganisasikan), artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai yang lain. Pemantapan dan prioritas nilai yang telah di miliknya. Contoh nilai afektif jenjang organization adalah peserta didik mendukung penegakkan disiplin nasional.
- e. *Characterization by value or value complex* (Karakteristik dengan suatu nilai) yakni keterpaduan sernua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hirarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki philosophy of life yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol

TEORI PERKEMBANGAN AFEKTIF

tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat di ramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT.

Berkenaan dengan aspek afektif, para ahli mengatakan sikap merupakan bagian hasil belajar. Sikap dapat di pengaruhi, diarahkan, dan di bentuk dalam pendidikan. Melalui sikap individu akan memiliki kecenderungan untuk melakukan suatu respon dengan cara-cara tertentu terhadap dunia luar, baik berupa individu ataupun objek tertentu⁽⁵⁾.

2.2. Karakteristik Afektif

Sikap merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Sikap dapat mencerminkan karekter seseorang. Ranah afektif merupakan penilaian sikap atas segala hal yang dilakukan selama proses sosial dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Penilaian sikap merupakan ranah yang sulit untuk menentukan cara dalam menilai sesuatu. Penilaian ini harus mendetail dan memperhatikan setiap individu baru dapat menyimpulkan nilai dari setiap individu (<https://dosen sosiologi.com/pengertian-afektif/>).

Ada 5 tipe karakteristik afektif yang penting berdasarkan tujuannya, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai, dan moral.

a. Sikap

Dalam pengertian sempit sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental kecenderungan yang relatif menetap untuk beraksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu menurut Mueller sikap adalah menyukai atau menolak suatu objek psikologis. Selanjutnya Mueller menyatakan bahwa sikap adalah pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu objek psikologis. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa pada prinsipnya sikap adalah kecenderungan individu atau siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Perwujudan perilaku belajar siswa-siswa akan di tandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan tugas) terhadap suatu objek, tata nilai, dan sebagainya.

b. Minat

Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya, sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap bidang kesenian maka dia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang kesenian. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya. William James melihat bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar. Mengingat pentingnya minat dalam belajar seorang tokoh pendidikan lain dari Belgia yakni Ovide Decroly mendasarkan sistem pendidikannya pada pusat minat yang pada umumnya dimiliki oleh setiap orang yakni minat terhadap makanan

TEORI PERKEMBANGAN AFEKTIF

perlindungan terhadap pengaruh iklim (pakaian, dan rumah) mempertahankan diri terhadap macam-macam bahaya dan musuh bekerja sama dalam olahraga.

Mursall dalam bukunya *Successful Teaching* memberikan suatu klasifikasi yang berguna bagi guru dalam memberikan pelajaran bagi siswa ia mengemukakan 22 macam minat yang diantaranya ialah bahwa anak memiliki minat terhadap belajar. Dengan demikian, pada hakekatnya setiap anak berminat terhadap belajar dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar⁽⁶⁾.

c. Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah dan intensitas konsep pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga institusi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, mulai dari rendah sampai tinggi. Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat di pilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

d. Nilai

Nilai menurut Rokeach merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya di jelaskan bahwa sikap mengacu pada suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan. Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Arah nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu.

e. Moral

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang di lakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yakni keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai dan keyakinan seseorang.

Melakukan pengukuran terhadap aspek afektif berbeda dengan jika kita melakukan pengukuran terhadap aspek kognitif dan psikomotor. Sebab aspek kognitif dan psikomotor dapat langsung diketahui oleh guru dengan melakukan serangkaian tes kepada siswa. Namun untuk aspek afektif guru tidak dapat langsung mengukur hasilnya. Namun walaupun demikian penelitian para ahli telah menemukan satu formula yang dapat digunakan untuk menilai aspek afektif siswa yaitu dengan menggunakan skala likert. Skala ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan/sikap orang. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Rentang skala ini diberi skor 1 sampai 5 atau 1 sampai 7 bergantung kebutuhan dengan catatan skor- skor itu dapat mencerminkan sikap-sikap mulai sangat "ya" sampai "sangat tidak"⁽⁷⁾.

Ranah afektif sebagai tujuan tercapainya hasil belajar, yaitu hasil belajar yang berupa sikap siswa yang dapat juga berpengaruh terhadap aspek kognitif maupun aspek

TEORI PERKEMBANGAN AFEKTIF

psikomotor. Hasil belajar yang dimaksud disini adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang siswa setelah ia menerima perlakuan dari pengajar (guru), seperti yang dikemukakan oleh Sudjana. Hasil belajar adalah kemampuan- kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar :

1. Keterampilan dan kebiasaan,
2. Pengetahuan dan pengarahan,
3. Sikap dan cita-cita.

Sementara Bloom mengungkapkan hasil belajar dapat di bedakan atas tiga ranah yaitu pengetahuan (cognitive), keterampilan (psycomotoric), dan sikap (affective). Ketiga tujuan ranah ini merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan hasil belajar⁽⁸⁾.

Ketiga ranah tujuan di atas merupakan hal yang sangat penting salah satunya aspek afektif. Afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Aspek afektif juga harus diperhatikan dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki sikap-sikap yang memang harus dimiliki oleh peserta didik agar peserta didik tidak salah arah. Sikap-sikap tersebut diantaranya perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai palajaranyang diterimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru dan sebagainya.

2.3. Kata Kerja Operasional Afektif Domain

Tabel 2.3. Kata Kerja Operasional Afektif Domain

Tujuan Pembelajaran Umum (TPU)	Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK)
a. Penerimaan Mendengarkan dengan penuh perhatian. Memperlihatkan kesadaran akan pentingnya belajar.	Bertanya, menggambarkan, mengikuti, memberi, menyelenggarakan, mengidentifikasi, menempatkan, menanamkan, memilih, menggunakan.
b. Memberi respons Menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan. Ikut serta dalam diskusi kelas.	Menjawab, menaati, menyetujui, membantu, menceritakan, melaksanakan, mempersembahkan, menuliskan, menunjukkan.
c. Penilaian Menunjukkan kepercayaan dalam proses demokrasi. Mempertunjukkan keterkaitan dengan kesejahteraan yang lain.	Menggambarkan, menerangkan, mengikuti, mengajak, bergabung, memohon, melapor, bekerja.
d. Pengorganisasian Menerima pertanggungjawaban atas tingkah lakunya. Merumuskan rencana hidup sesuai dengan kemampuan mental	Mematuhi, mengatur, menggabungkan, mempertahankan, menggeneralisasikan, mengembangkan.

TEORI PERKEMBANGAN AFEKTIF

dan kepercayaan.	
e. Karakterisasi Menemukan kepercayaan diri dalam bekerja sendiri. Menjaga kebiasaan sehat.	Mengorganisasi, menyintesis, mempergunakan, mendengarkan, melaksanakan, mempraktekkan, memohon, menanyakan, merevisi, memecahkan masalah, menelaah kembali kebenaran sesuatu.

Kata kerja Operasional untuk kawasan afektif menurut Hamzah B. Uno⁽⁹⁾ :

1. Tingkatan menerima
 - a. Menerima
 - b. Menantang
 - c. Mendengar
2. Tingkat respon
 - a. Mempertahankan
 - b. Memperdebatkan
 - c. Bergabung
3. Tingkat menilai
 - a. Memutuskan
 - b. Menawarkan
 - c. Memuji
 - d. Berpendapat
4. Mengorganisasi
 - a. Merumuskan
 - b. Membagi
 - c. Mendukung
 - d. Mengklasifikasikan
5. Tingkat Karakteristik
 - a. Mengunjungi
 - b. Berbuat sukarela
 - c. Bersikap konstan.

SIMPULAN & TUGAS

Tingkah laku afektif adalah tingkah laku yang menyangkut keanekaragaman perasaan, seperti takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, was-was, dan sebagainya. Tingkah laku seperti ini tidak terlepas dari pengalaman belajar. Oleh karena itu, ia dianggap sebagai perwujudan perilaku belajar. Bloom mengungkapkan hasil belajar dapat di bedakan atas tiga ranah yaitu pengetahuan (*cognitive*), keterampilan (*psicomotoric*), dan sikap (*affective*). Ketiga tujuan ranah ini merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pencapaian tujuan hasil belajar.

Buatlah artikel sesuai dengan template seperti tulisan ini, kemudian unggah di Journal of Education and Culture (JEaC). Berikut pembagiannya:

1. Tahap Perkembangan Afektif Anak Usia Dini (Vol. 2 Nomor 2, Oktober 2022)
2. Faktor Mempengaruhi Perkembangan Afektif (Vol. 3 Nomor 1, Januari 2023)
3. Perilaku Afektif (Vol. 2 Nomor 2, Oktober 2022)
4. Tahap Perkembangan Afektif Anak SD (Vol. 3 Nomor 1, Januari 2023)
5. Jenis Penilaian Afektif (Vol. 2 Nomor 2, Oktober 2022)
6. Karakteristik Afektif (Vol. 3 Nomor 1, Januari 2023)

TEORI PERKEMBANGAN AFEKTIF

7. Tahap Perkembangan Afektif Peserta Didik (Vol. 2 Nomor 2, Oktober 2022)
8. Teori Afektif menurut Para Ahli (Vol. 2 Nomor 2, Oktober 2022)
9. Contoh Tingkah Laku Afektif (Vol. 3 Nomor 1, Januari 2023)
10. Aspek Afektif (Vol. 2 Nomor 2, Oktober 2022)
11. Tujuan dan Manfaat Pengembangan Ranah Afektif (Vol. 3 Nomor 1, Januari 2023)
12. Pendekatan dan Fungsi Afektif (Vol. 3 Nomor 1, Januari 2023)

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada mahasiswa S1 Teknologi Pendidikan atas kontribusi dan atensinya dalam pembuatan artikel sebagai bahan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- (1) Ratna Wilis Dahar, Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran, Jakarta : Erlangga. 2007.
- (2) Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- (3) Mufidah, 2013, Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender, Malang: UIN Maliki Press.
- (4) Tohirin, 2007, Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- (5) Slameto, Evaluasi Pendidikan, Jakarta : Bumi Aksara, 1998. hal. 123
- (6) Usman, Moh. Uzer. 2013. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- (7) Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, Bandung :PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- (8) Abdorahkman Gintings, Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Humaniro, 2008.
- (9) Hamzah B. Uno, Perencanaan Pembelajaran. 2008. Jakarta : Bumi Aksara.